

Sistem Pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya untuk Penguatan Karakter Generasi Muda di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan Tabanan

I Dewa Made Indra Kumara Jaya^{1*}, Ida Ayu Trisnawati², I Wayan Budiarsa³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : dwagungwiku@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4091-4100

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3435>

Article History:

Received: Juni 01, 2026

Revised: Juli 22, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This research aims to analyse the inheritance system of the Dalem Sidakarya Mask Dance in strengthening the character of the young generation at Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan, focusing on the form, structure, and spiritual values of the dance; the inheritance system; and its effectiveness as a medium for character strengthening. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the key informant Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, documentation, and literature review. The findings show that every structure and movement of the Dalem Sidakarya Mask Dance contains spiritual meaning as a complement to the Yadnya ceremony. The Sidakarya concept teaches values of sacredness, self-control, self-reflection, inner honesty, and simplicity through mask symbolism. The inheritance system operates formally through scheduled training and informally through oral tradition and observation, but faces challenges from globalisation, gadget use, and a lack of economic value. This dance effectively strengthens character through direct experience, role modelling, and the internalisation of values physically, emotionally, and spiritually. The research confirms that the inheritance of the Dalem Sidakarya Mask Dance has the potential to become a model of holistic character education based on cultural heritage.*

Keywords : *Inheritance System, Topeng Dalem Sidakarya Dance, Character Strengthening, Young Generation, Kedhatuwan Kawista.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya dalam penguatan karakter generasi muda di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan, dengan fokus pada bentuk, struktur, dan nilai spiritual tari; sistem pewarisan; serta efektivitasnya sebagai media penguatan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap struktur dan ragam gerak Tari Topeng Dalem Sidakarya mengandung makna spiritual sebagai penyempurna upacara Yadnya. Konsep *Sidakarya* mengajarkan nilai kesucian, pengendalian diri, mawas diri, kejujuran batin, dan kesederhanaan melalui simbol-simbol topeng. Sistem pewarisan berlangsung secara formal melalui latihan



terjadwal dan informal melalui tradisi lisan serta observasi, tetapi menghadapi tantangan globalisasi, penggunaan gadget, dan minimnya nilai ekonomis. Tari ini efektif memperkuat karakter melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta internalisasi nilai secara fisik, emosional, dan spiritual. Penelitian menegaskan bahwa pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya berpotensi menjadi model pendidikan karakter holistik berbasis warisan budaya.

Kata Kunci : Sistem Pewarisan, Tari Topeng Dalem Sidakarya, Penguatan Karakter, Generasi Muda, Kedhatuwan Kawista.

PENDAHULUAN

Seni tradisional telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan etnis kelompoknya. Karena itu, ada banyak macam kesenian tradisional di Indonesia dan masing-masing unik, aneh, dan berbeda dari satu wilayah ke yang lain. Seni tradisional di Indonesia telah lahir, hidup, dan tumbuh bersama masyarakat di mana seni ini ada (Dio, 2018). Seni sebagai bagian dari budaya lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan lingkungan sosialnya. Kesenian lahir karena adanya peran masyarakat sebagai manusia yang berbudaya maka karya seni yang tercipta tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri dan sebaliknya (Rinonce, 2020). Kesenian lahir dari hasil kreativitas seorang seniman, yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian suatu masyarakat. Seni adalah sesuatu yang hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seluruh kebudayaan manusia pun ditandai dengan gerak dinamika yang nampak dalam berbagai ragam karya seni (Hadijah, 2012: 38). Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Seni tradisi tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional terkemas sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Kesenian di Bali bersumber pada Agama Hindu yang dilestarikan oleh adat setempat, sehingga merupakan wujud bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa yang pada setiap pementasannya mengandung ajaran-ajaran Agama (Karthadinata, 2006). Warisan budaya takbenda merupakan identitas dan jati diri suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai perekat sosial, simbol nilai, serta sarana spiritual dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang penting di Bali adalah tari sakral. Terdapat beragam rupa aktivitas budaya yang menyatu dengan berbagai sendi kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat Hindu di Bali. Aktivitas budaya tersebut merupakan ekspresi jiwa sebagai bentuk responnya terhadap alam lingkungan tempat hidupnya maupun sebagai bentuk respon terhadap pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, di setiap daerah memiliki kekhasan budaya sesuai dengan potensi alam maupun potensi sumber daya manusia masing-masing daerah bersangkutan (Suandi & Mudana, 2020). Dari berbagai rupa aktivitas budaya masyarakat Hindu di Bali tersebut, salah satu di antaranya adalah aktivitas berkesenian pertunjukan topeng wali termasuk pertunjukan Tari Topeng Dalem Sidakarya. Tari ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religius yang tinggi karena erat kaitannya dengan upacara keagamaan umat Hindu di Bali.

Seni tradisi merupakan bagian penting dari sistem budaya yang mengandung nilai-nilai estetis, etis, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Di Bali, tari-tarian sakral seperti Tari Topeng Dalem Sidakarya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media pengabdian dalam konteks ritual keagamaan. Keberadaan tari ini tidak dapat dipisahkan dari konsep keseimbangan antara sekala dan niskala dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Namun, dalam dua dekade terakhir, partisipasi generasi muda terhadap seni tradisi, khususnya seni pertunjukan sakral, menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, arus globalisasi dan penetrasi budaya populer menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan minat generasi muda terhadap bentuk-bentuk hiburan yang lebih modern, instan, dan digital.

Koentjaraningrat (2009:142) menjelaskan bahwa modernisasi dapat menyebabkan terjadinya distorsi budaya ketika nilai-nilai asli tergantikan oleh nilai luar yang tidak memiliki akar dalam masyarakat lokal.

Di sisi lain, sistem pendidikan formal saat ini cenderung menempatkan seni tradisional sebagai pelengkap semata, bukan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan, bukan sekadar tambahan. Dalam konteks Bali, di mana sistem nilai budaya dan pendidikan spiritual sangat kental, pengintegrasian seni tradisi dalam pendidikan karakter menjadi peluang strategis untuk membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan berakar pada nilai lokal. Secara internal, generasi muda mengalami perubahan gaya hidup yang drastis. Terdapat penurunan ketertarikan terhadap seni pertunjukan tradisional karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini dan kurang memberikan nilai ekonomis. Selain itu, keterputusan antargenerasi dalam proses pewarisan budaya juga turut mempercepat degradasi partisipasi. Bourdieu (1990) menyatakan bahwa pewarisan budaya tidak hanya bergantung pada pengetahuan simbolik, tetapi juga pada transmisi habitus yakni struktur mental dan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Jika tidak ada ruang interaksi aktif antara pelaku budaya senior dan generasi muda, maka proses transmisi ini akan terputus.

Topeng Dalem Sidakarya merupakan salah satu tari sakral dalam tradisi seni pertunjukan Bali yang termasuk ke dalam dramatari topeng wali. Tari ini memiliki kedudukan penting dalam kehidupan religius masyarakat Hindu Bali karena dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara yadnya, khususnya dalam pelaksanaan Dewa Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Sebagai tari sakral, Tari Topeng Dalem Sidakarya merupakan media persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta penghormatan kepada leluhur. Kesakralan tari ini terlihat dari penggunaan topeng yang telah melalui proses penyucian (pasupati), tata cara pementasan yang mengikuti aturan adat dan agama, serta penarinya yang harus menjaga kesucian lahir dan batin sebelum tampil. Dalam pertunjukannya, tari ini menampilkan karakter yang sangat unik, spesifik, dan magis. Karakter ini tidak dapat dikategorikan sebagai karakter yang halus (manis) maupun karakter keras (kasar), melainkan sebuah perpaduan yang dapat disebut dengan karakter binal atau semi-keras yang sakral. Unsur-unsur tersebut melambangkan kekuatan seram atau terkesan magis, tegas dan dinamis, serta terkandung dimensi spiritual yang dalam pertunjukannya.

Selain memiliki nilai religius, Tari Topeng Dalem Sidakarya juga mengandung nilai estetika, filosofis, dan pendidikan karakter. Melalui gerak tari, simbol topeng, dialog, dan iringan gamelan, masyarakat diajak memahami nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, keberanian, penghormatan terhadap leluhur, disiplin, dan pengabdian spiritual. Tari ini juga menjadi media pewarisan budaya secara turun-temurun kepada generasi muda agar tetap menjaga identitas budaya Bali di tengah perkembangan zaman modern. Dengan demikian, Tari Topeng Dalem Sidakarya bukan hanya sebuah seni pertunjukan tradisional, tetapi juga merupakan warisan budaya sakral yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat Bali. Namun, dalam kenyataan di lapangan, seperti yang terlihat di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, antusiasme generasi muda dalam melibatkan diri sebagai penari dalam pertunjukan Tari Topeng Dalem Sidakarya cenderung menurun. Praktik pewarisan berjalan secara informal, melalui pengamatan atau pelatihan menjelang upacara, tanpa adanya sistem pedagogis yang terstruktur. Hal ini diperparah oleh minimnya dokumentasi, refleksi nilai, maupun fasilitasi yang sistematis untuk regenerasi seni. Generasi muda sebagai pewaris budaya sering kali mengalami dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Fenomena ini tidak hanya terlihat dari menurunnya partisipasi generasi muda dalam mempelajari seni tradisi, juga dalam pengalihan nilai-nilai adat dan spiritual yang menyertai proses pewarisan yang relevan dalam penguatan karakter melalui seni berbasis tradisi lokal.

Pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya tidak hanya dipahami sebagai transfer keterampilan teknis menari, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai, spiritualitas, identitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan generasi muda sebagai subjek penting dalam sistem pewarisan, dengan mempertanyakan bagaimana keterlibatan

generasi muda sebagai pewaris Tari Topeng Dalem Sidakarya di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan. Berangkat dari Fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan mengkaji Sistem Pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya Untuk Penguatan Karakter Generasi Muda Di Kedatuan Kawista Pura Belatungan, Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan peneliti sendiri, yang diharapkan mampu melengkapi data serta membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2015). Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan metode kualitatif yang menggunakan paradigma dan implementasi model secara beragam (Basrowi, 2008:20). Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan penyajian data secara deskriptif, karena hasil wawancara dan observasi tersebut dijabarkan secara detail, apakah sesuai dengan variable-variable yang diteliti. Segala jenis data yang di peroleh di lapangan mengenai sistem pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya baik yang di peroleh secara wawancara maupun observasi dijabarkan secara deskriptif yaitu dijabarkan, dicatat, dideskripsikan, serta diimplementasikan sehingga pembaca akan lebih mudah dan mengerti. Penelitian ini dilaksanakan di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan. Kedhatuwan merupakan istilah yang juga dikenal sebagai kedaton (merujuk pada keraton) atau istana tempat tinggal seorang datu atau raja. Dalam skala luas, Kedathuwan merujuk pada keseluruhan wilayah kekuasaan politik, spiritual dan griya adat. Lokasi Kedhatuwan Kawista Pura secara resmi tercatat keberadaanya di Desa Belatungan, Pupuan, Kabupaten Tabanan. Secara historis, Kedhatuwan Kawista didirikan oleh Ida I Dewa Anom Pemayun sekitar tahun 1820. Beliau merupakan keturunan langsung dari bangsawan Gelgel dan Dinasti Ksatria Dhalem Bali, yang lewat garis leluhurnya mendirikan Kedhatuwan di Belatungan sebagai kelanjutan spiritual dan kesatuan budaya kerajaan Bali kuno. Kedhatuwan ini aktif menyelenggarakan upacara keagamaan dan ritual penting. Salah satu tokoh terpendang, Ida Ratu Shri Bhagawan Putra Nawa Wangsa Pemayun pendeta Linuwih dan juga sebagai salah satu tokoh penting penerus dari Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan sering memimpin persembahyangan besar seperti karya agung di Pura Besakih bersama kehadiran pejabat daerah, mendampingi Gubernur Bali sebagai Bhagawantha Gubernur (penasehat spiritual), dan sebagai Ketua Forum Kesulinggihan Sabha Kerthaa Hindu Nusantara (SKHDN) yang menunjukkan pengaruh spiritual dan kulturalnya di Pulau Bali dan Hindu Nusantara secara umum. Jenis data ada dua yaitu Kualitatif dan Kuantitatif, namun pada penelitian ini hanya menggunakan data Kualitatif yang merupakan jenis data yang berupa ungkapan atau definisi (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian, proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling efektif dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 224). Menggunakan empat teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan harus jelas dan akurat. Dalam penyajian informasi, hasil penelitian dapat disajikan dalam dua cara, yaitu penyajian secara verbal yaitu Data yang didapat dari hasil observasi seacara langsung, wawancara, dan studi kepustakaan akan disajikan menggunakan kata- kata dan kalimat berupa narasi. Narasi akan ditulis dengan Bahasa yang tajam, objektif, ringkas, dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk, struktur, dan nilai spiritual yang terkandung dalam seni pertunjukan Tari Topeng Dalem sidakarya yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda, Tabanan

Berdasarkan wawancara dengan Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, karakteristik pada gerak Tari Topeng Dalem sidakarya memiliki keunikan yang menggabungkan aspek maskulin, dinamis, transenden, dan sarat akan simbolisme keagamaan Hindu Bali. Sumber gerak dasar tarian ini berakar dari pakem Tari Gambuh yang kemudian dikembangkan menjadi struktur tari bertopeng, berbeda dengan karakter topeng pajegan lainnya

menarik Sidakarya terdapat ciri khas seperti didominasi gerakan tetanganangan (Mudra) yang merupakan gerak dasar tarian berpusat pada penataan posisi jari tangan paralel dengan sikap mudra para pendeta menjadi ciri pembeda utama. Secara teoretis, bentuk dalam seni pertunjukan, sebagaimana dijelaskan oleh Djelantik (1992), merupakan susunan unsur-unsur estetis yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan struktur adalah hubungan antar unsur tersebut yang membentuk kesatuan artistik. Dalam konteks Tari Topeng Dalem Sidakarya, bentuk gerak-gerakannya tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga simbolik. I Made Bandem (1976) menegaskan bahwa seni pertunjukan topeng Bali merupakan perpaduan unsur tari, drama, musik, dan simbol religius yang tersusun secara harmonis. Gerakan jenaka namun terlihat magis disertai tatapan mata topeng yang tajam, menurut teori ini, bukan sekadar variasi koreografis melainkan representasi visual dari kewibawaan dan ketegasan seorang pemimpin nilai yang sangat relevan untuk pembentukan karakter generasi muda.

Sistem pewarisan seni pertunjukan Tari Topeng Dalem sidakarya dilakukan di lingkungan generasi muda Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan

Berdasarkan wawancara dengan Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun Kedhatuwan Kawista, Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, sistem pewarisan Tari Topeng Dalem sidakarya saat ini berlangsung secara campuran antara formal dan informal. Secara formal, terdapat jadwal latihan setiap hari Minggu di wantilan dekat pura yang dipandu oleh beliau bersama dua seniman senior lainnya. Secara informal, pewarisan tetap mengandalkan tradisi lisan, observasi langsung saat upacara besar, serta peniruan dari generasi tua ke generasi muda. Keluarga dan lembaga adat berperan dengan mengharuskan setiap keluarga yang memiliki anak laki-laki remaja untuk mengirimnya belajar tari topeng, meskipun sifatnya masih himbauan tanpa sanksi keras. Tantangan utama yang dihadapi meliputi dominasi gadget dan media sosial, anggapan bahwa tari topeng kuno dan tidak keren, keterbatasan waktu akibat kesibukan sekolah atau kerja, serta kurangnya nilai ekonomis yang dirasakan generasi muda. Sebagai respons, dilakukan adaptasi terbatas seperti pengiriman rekaman gerakan melalui grup WhatsApp, penjadwalan pertemuan yang lebih fleksibel, serta penyampaian yang diselengi cerita lucu dan motivasi, namun seluruh aturan sakral (sesajen sebelum latihan, larangan melompati tahapan ritual) tetap dipertahankan.

Tari Topeng Dalem sidakarya dapat menjadi media efektif dalam penguatan karakter generasi muda di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan

Berdasarkan wawancara dengan Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun Kedhatuwan Kawista, Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, Tari Topeng Dalem Sidakarya terbukti efektif membentuk karakter generasi muda. Responden memberikan contoh konkret seorang pemuda bernama I Dewa Made Rizky Agung Amerta Krisna Putra (13 tahun) yang awalnya pemalu, tidak berani bicara di depan umum, dan sering bolos sekolah, setelah setahun belajar topeng berubah menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, mampu memimpin upacara di banjaranya, serta lebih hormat kepada orang tua dan tetua adat. Responden juga menekankan bahwa pembelajaran melalui tari lebih efektif dibandingkan metode ceramah di kelas karena anak-anak belajar dengan seluruh tubuh dan jiwa, melalui pengalaman langsung, keringat, rasa malu saat salah, dan rasa bangga saat berhasil. Filosofi Bali yang menyatakan "*aji keris, aji gong, aji tari*" (belajar melalui keris, gamelan, dan tari) menegaskan bahwa seni menyentuh rasa, bukan sekadar pikir, sehingga karakter yang terbentuk menjadi kuat dan tidak mudah luntur.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk, struktur, dan nilai spiritual Tari Topeng Dalem Sidakarya memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter generasi muda di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan, Tabanan. Karakteristik gerak tarian ini yang menggabungkan aspek maskulin, dinamis, transenden, dan sarat simbolisme keagamaan Hindu Bali sejalan dengan pendapat Wirawan (2021) yang menyatakan bahwa Topeng Sidakarya merupakan representasi teo-estetika-filosofis dalam praktik keberagamaan Hindu di Bali. Sumber gerak dasar yang berakar dari pakem Tari Gambuh dan dikembangkan menjadi struktur tari

bertopeng, dengan dominasi gerakan *tetanganan* (mudra) sebagai ciri pembeda utama, memperkuat temuan I Made Bandem (1976) bahwa seni pertunjukan topeng Bali merupakan perpaduan unsur tari, drama, musik, dan simbol religius yang tersusun secara harmonis. Temuan ini juga memperkaya pandangan Djelantik (1992) tentang bentuk dan struktur seni pertunjukan, di mana dalam konteks Tari Topeng Dalem Sidakarya, bentuk gerak tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga simbolik. Gerakan jenaka namun terlihat magis dengan tatapan mata topeng yang tajam, sebagaimana diungkapkan oleh informan kunci, bukan sekadar variasi koreografis melainkan representasi visual dari kewibawaan dan ketegasan seorang pemimpin nilai yang sangat relevan untuk pembentukan karakter generasi muda.

Hal ini sejalan dengan temuan Nugra & Sunarmi (2024) tentang ekologi tubuh dan nilai-nilai kenusantaraan dalam pembelajaran tari topeng, serta penelitian Wantiasih (2023) yang mengkaji nilai kepahlawanan melalui pementasan seni pertunjukan di Bali. Berbeda dengan penelitian Rohmah (2024) yang menyoroti transformasi seni topeng di Singapadu dari ritual sakral menjadi komoditas pariwisata, penelitian ini justru menegaskan bahwa di Kedhatuwan Kawista, Tari Topeng Dalem Sidakarya tetap dipertahankan kesakralannya sebagai penyempurna upacara Yadnya, bukan dikomersialkan. Nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *sidakarya* (upacara tuntas/selesai) mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas dan tuntas merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan, sehingga membentuk kesadaran spiritual dan integritas generasi muda. Simbolisme topeng berwarna putih (Dewanya Iswara/brahmana), mata sipit (mawas/kewaspadaan), gigi tonggos ke depan (kesederhanaan), dan rambut panjang terurai (ketidakterikatan dengan duniawi) memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pengendalian diri, sebagaimana diperkuat oleh Kadek (2023) yang menyatakan bahwa jagat seni menyangga karakter manusia Bali.

Sistem pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya di lingkungan generasi muda Kedhatuwan Kawista berlangsung secara campuran antara formal dan informal, dengan latihan rutin setiap hari Minggu di wantilan dekat pura yang dipandu oleh Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun bersama dua seniman senior, serta pewarisan informal melalui tradisi lisan, observasi langsung saat upacara besar, dan peniruan dari generasi tua ke generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayuningtyas (2018) tentang pewarisan budaya melalui wayang topeng di Kabupaten Malang, yang juga menemukan pola pewarisan campuran formal dan informal. Keluarga dan lembaga adat berperan dengan mengharuskan setiap keluarga yang memiliki anak laki-laki remaja untuk mengirimnya belajar tari topeng, meskipun sifatnya masih himbuan tanpa sanksi keras, sebagaimana diperkuat oleh Dana (2023) tentang *ngayah* Topeng Sidhakarya sebagai spirit pengabdian melalui bhakti dan karma marga. Namun, temuan penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama berupa dominasi gadget dan media sosial, anggapan bahwa tari topeng kuno dan tidak keren, keterbatasan waktu akibat kesibukan sekolah atau kerja, serta kurangnya nilai ekonomis yang dirasakan generasi muda.

Hal ini sejalan dengan temuan Dio (2018) tentang eksistensi seni tradisional di tengah masyarakat Indonesia yang menghadapi tantangan modernisasi, serta penelitian Universitas Negeri Semarang (2019) tentang strategi adaptasi dalam pewarisan potensi kreatif kebudayaan lokal. Sebagai respons, dilakukan adaptasi terbatas seperti pengiriman rekaman gerakan melalui grup WhatsApp, penjadwalan pertemuan yang lebih fleksibel, serta penyampaian yang diselingi cerita lucu dan motivasi, namun seluruh aturan sakral tetap dipertahankan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wedha dkk. (2024) tentang partisipasi dalam seni pedalangan Bali yang juga menekankan pentingnya adaptasi tanpa meninggalkan nilai sakral. Adaptasi terbatas ini juga relevan dengan pandangan Suardana (2020) tentang seni pertunjukan pariwisata hibrid komunal, meskipun dalam konteks Kedhatuwan Kawista adaptasi lebih bersifat internal dan tidak mengarah pada komodifikasi. Dengan demikian, sistem pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional di era globalisasi memerlukan keseimbangan antara fleksibilitas metodologis dan keteguhan pada nilai-nilai sakral yang melekat.

Tari Topeng Dalem Sidakarya terbukti menjadi media yang sangat efektif dalam penguatan karakter generasi muda, sebagaimana dibuktikan secara empiris melalui perubahan positif pada

diri I Dewa Made Rizky Agung Amerta Krisna Putra (13 tahun) yang awalnya pemalu dan sering bolos sekolah, setelah setahun belajar topeng berubah menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, mampu memimpin upacara di banjarnya, serta lebih hormat kepada orang tua dan tetua adat. Efektivitas ini disebabkan oleh pembelajaran yang melibatkan seluruh tubuh dan jiwa melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), observasi terhadap model keteladanan, serta internalisasi nilai melalui penghayatan emosional dan spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang dikemukakan oleh Sangadji & Sopiah (2010), serta diperkuat oleh penelitian Yasa dkk. (2023) tentang pelatihan dan pembinaan Tari Topeng Sidhakarya di Nusa Penida sebagai upaya pelestarian seni tradisi dalam konteks pendidikan karakter. Filosofi Bali "*aji keris, aji gong, aji tari*" yang menegaskan bahwa seni menyentuh rasa, bukan sekadar pikir, sehingga karakter yang terbentuk menjadi kuat dan tidak mudah luntur, menunjukkan bahwa pembelajaran seni pertunjukan memiliki keunggulan dibandingkan metode ceramah di kelas. Temuan ini memperkuat kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 (Alifah, 2021), serta penelitian Gunada, Lasmawan, & Suharta (2023) tentang aspek agama, sosial dan budaya dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran seni budaya keagamaan Hindu yang berkearifan lokal. Selain itu, temuan ini relevan dengan pandangan Semadi (2022) tentang seni dan pendidikan karakter dalam tradisi Hindu di Bali, serta Saraswati, Wisnawa, & Kristina (2024) tentang komunikasi simbolik seni pertunjukan di Bali yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Berbeda dengan penelitian Abdilah & Firdaus (2024) tentang Pertunjukan Tari Topeng Cislak yang lebih menekankan pada aspek pelestarian nilai budaya masyarakat Sukabumi secara umum, penelitian ini secara spesifik menunjukkan bagaimana Tari Topeng Dalem Sidakarya berfungsi sebagai instrumen pedagogis holistik yang mengintegrasikan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Temuan ini juga didukung oleh Dewi (2023) tentang etnomatematika gerakan tari Bali dan potensinya untuk pembelajaran, serta Suandi & Mudana (2020) tentang aktivitas budaya masyarakat Hindu di Bali sebagai respons terhadap lingkungan dan pengalaman hidup.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Tari Topeng Dalem Sidakarya yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek religius dan estetis, seperti yang dilakukan oleh Wirawan (2021) dan Dana (2023), namun belum banyak dikaji dari aspek pedagogis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pewarisan budaya dengan menunjukkan bahwa sistem pewarisan campuran formal-informal, dengan adaptasi terbatas namun tetap mempertahankan aturan sakral, terbukti efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada generasi muda di era digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga adat untuk menyusun kurikulum pelatihan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, bagi pemerintah daerah untuk memberikan pengakuan formal dan dukungan kebijakan, serta bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan Tari Topeng Dalem Sidakarya ke dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Implikasi ini sejalan dengan pandangan Sumarto (2019) tentang budaya, pemahaman dan penerapannya dalam aspek sistem religi, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi, serta penelitian Rinonce (2020) tentang peran masyarakat dalam menjaga eksistensi karya seni. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya terbatas pada satu lokasi, yaitu Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan dengan informan kunci seorang Ida Ratu Shrii Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun. Keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar-lokasi pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya di daerah lain di Bali, seperti di Gianyar atau Klungkung, sebagaimana sebagian telah disinggung oleh Rohmah (2024). Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif sehingga belum mengukur secara statistik sejauh mana perubahan karakter generasi muda, sehingga penelitian kuantitatif atau *mixed-method* sangat dianjurkan untuk melengkapi temuan ini. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat ketahanan karakter yang terbentuk dalam jangka

waktu beberapa tahun. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi kualitas penelitian karena pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2015), Miles & Huberman (1992), serta Denzin (1978), telah memberikan kedalaman pemahaman yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter holistik berbasis warisan budaya, sekaligus membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk memperkaya dan memperluas temuan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk, struktur, dan nilai spiritual Tari Topeng Dalem Sidakarya memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter generasi muda. Bentuk gerakan yang jenaka namun menyeramkan, serta dominasi gerakan tangan (mudra), menggambarkan sosok yogi atau brahmana yang sederhana namun memiliki tingkat spiritual tinggi. Struktur pertunjukan yang terdiri dari tahapan ritual yang ketat secara tidak langsung menanamkan nilai disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan adat. Nilai spiritual dalam konsep *sidakarya* mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas dan tuntas merupakan bentuk persembahan utama kepada Tuhan, sehingga membentuk kesadaran spiritual dan integritas generasi muda. Simbolisme topeng putih, mata sipit, gigi tonggos, dan rambut panjang terurai memperkuat internalisasi nilai pengendalian diri. Sistem pewarisan berlangsung secara campuran antara formal dan informal, dengan latihan rutin serta tradisi lisan dan observasi langsung. Meskipun menghadapi tantangan berupa dominasi gawai, anggapan kuno, keterbatasan waktu, dan minimnya nilai ekonomis, berbagai adaptasi terbatas telah dilakukan tanpa mengorbankan aturan sakral. Secara empiris, tari ini terbukti efektif sebagai media penguatan karakter, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, disiplin, rasa hormat, dan kemampuan memimpin pada generasi muda yang aktif belajar. Efektivitas ini disebabkan oleh pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh tubuh dan jiwa melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta internalisasi nilai secara emosional dan spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dengan demikian, Tari Topeng Dalem Sidakarya tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mengintegrasikan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antar-lokasi pewarisan di daerah lain di Bali, seperti Gianyar atau Klungkung, guna melihat variasi sistem dan tingkat efektivitasnya. Penelitian kuantitatif atau *mixed-method* juga perlu dilakukan untuk mengukur secara statistik perubahan karakter generasi muda, serta penelitian longitudinal dalam jangka waktu beberapa tahun untuk menguji ketahanan karakter yang terbentuk. Bagi praktisi di lapangan, seperti instruktur seni dan guru sekolah, disarankan mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran sosial yang terbukti efektif dalam penelitian ini. Sekolah-sekolah di wilayah Tabanan, khususnya di sekitar Kecamatan Pupuan, hendaknya menjadikan Tari Topeng Dalem Sidakarya sebagai kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang terintegrasi dengan program Penguatan Pendidikan Karakter, dengan pelatihan yang memadai bagi guru seni budaya dan guru PPK. Pada tingkat kebijakan, pemerintah daerah dan dinas kebudayaan diharapkan memberikan pengakuan formal terhadap tari ini sebagai warisan budaya takbenda yang bernilai pendidikan, disertai dukungan dana hibah, penyediaan sarana prasarana, dan program sertifikasi bagi generasi muda yang menguasainya. Lembaga adat dan keluarga juga perlu memperkuat peran mereka dengan menetapkan kewajiban adat yang lebih jelas serta insentif sosial, agar tari sakral ini terus diwariskan dengan tetap mempertahankan kesakralan dan vitalitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Puji syukur penulis kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Seni,

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Bali. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyelesaian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, M. R., & Firdaus, I. (2024). Pertunjukan Tari Topeng Cisalak dalam Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya Masyarakat Sukabumi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 1100–1110.
- Alifah. (2021). Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ananta, I. G. B. (2024). Tari Baris Dadap dalam Konteks Sosial-Religius Masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Pramana: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Basrowi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dana, I. W. (2023). Ngayah Topeng Sidhakarya: Spirit Pengabdian melalui Bhakti dan Karma Marga. *Jurnal Dwi Tunggal*.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Dewi, L. I. P. (2023). Etnomatematika Gerakan Tari Bali dan Potensinya Untuk Pembelajaran. *Repo Undiksha*.
- Dio, G. (2018). Eksistensi seni tradisional di tengah masyarakat Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 45–58.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Gunada, I. W. A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Aspek Agama, Sosial dan Budaya dalam Kurikulum Pendidikan dan Pembelajaran Seni Budaya Keagamaan Hindu yang Berkearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 321–337.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasim. (2020). *Bentuk warisan budaya*.
- Kadek, S. (2023). *Jagat Seni Menyangga Karakter Manusia Bali*. Repositori ISI Denpasar.
- Koentjaraningrat. (1987). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Nugra, P. D., & Sunarmi. (2024). Ekologi Tubuh dan Nilai-Nilai Kenusantara dalam Pembelajaran Tari Topeng Malangan di Sanggar Setyotomo. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 1634–1650.
- Rahayuningtyas, W. (2018). *Pewarisan budaya melalui wayang topeng di Kabupaten Malang [Disertasi]*.
- Riduwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Rinonce, A. (2020). Peran masyarakat dalam menjaga eksistensi karya seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 5(1), 12–25.
- Rohmah, N. (2024). *Transformasi Seni Topeng di Singapadu, Gianyar, Bali: Dari Ritual Sakral Menjadi Komoditas Pariwisata (2011-2021)*. Avatara.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Andi Offset.
- Saraswati, N. M. N., Wisnawa, D. K., & Kristina, N. M. R. (2024). Komunikasi Simbolik Seni Pertunjukan Barong and Keris Dance Sahadewa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 7(1), 1–15.
- Semadi, G. N. Y. (2022). *Seni dan pendidikan karakter dalam tradisi Hindu di Bali*.
- Suandi, I. N., & Mudana, I. G. A. (2020). Aktivitas budaya masyarakat Hindu di Bali: Respons terhadap lingkungan dan pengalaman hidup. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 12(1), 89–104.

- Suardana, G. (2020). Jurnal Kajian Bali: Seni Pertunjukan Pariwisata Hibrid Komunal. *Jurnal Kajian Bali*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*.
- Universitas Negeri Semarang (UNNES). (2019). Seni pertunjukan Wayang Wong Bocah: Strategi adaptasi dalam pewarisan potensi kreatif kebudayaan lokal [Tesis].
- Wantiasih, A. (2023). Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Baris Jangkang di Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida. *E-Journal Undiksha*.
- Wedha, I. B. A. S., et al. (2024). Wanita Dalam Seni Pedalangan Bali: Studi Kasus Partisipasi “Dalang Luh” Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Seni Pedalangan. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(2), 119–129.
- Wirawan, K. I. (2021). Teo-Eстетika-Filosofis Topeng Sidakarya dalam praktik keberagaman Hindu di Bali. *Jurnal Budaya Mudra ISI Denpasar*.
- Yasa, I. K. A., Wahyuni, I. G. A. D., Ardiyasa, I. P., Palguna, I. K. E., Juliawan, I. N., & Darmayoga, I. K. A. (2023). Pelatihan Dan Pembinaan Tari Topeng Sidhakarya Dan Tata Rias Di Yayasan Taksu Tri Datu Nusa Penida: Upaya Pelestarian Seni Tradisi Dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Seni*, 4(2), 2146–2160